



## Hubungan Religiusitas dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa dalam Perpektif Psikologi Islam

Received: 1<sup>th</sup> February 2021; Revised: 25<sup>th</sup> February 2021; Accepted: 17<sup>th</sup> March 2021

### Firyal Nadhifah \*)

Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

E-mail: [firyalnadhifah@gmail.com](mailto:firyalnadhifah@gmail.com)

### Karimulloh

Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

E-mail: [karimulloh86@gmail.com](mailto:karimulloh86@gmail.com)

\*) Corresponding Author

**Abstract:** In college education, certainly the students will face difficulties or challenges. In order to overcome every challenge and difficulty well, students need the academic resilience in themselves. One of the internal factors that impact the academic resilience is religiosity. This study aims to see the relation between religiosity and academic resilience in students in the perspective of Islamic psychology. This research uses library research method. The result of this research is that religiosity is one of the factors that affect the academic resilience, In Islam, individuals with good religiosity will believe that God will not give a difficulty beyond the limits of someones ability and the individual also realizes that every difficulty there must be ease afterwards, as long as the individual is willing to try, pray, and be patient. In other words, individuals with good religiosity will be able to solve the difficulties or problems in their lives.

**Keywords:** *Islamic Psychology, Religiosity, Academic Resilience*

**How to Cite:** Nadhifah, Firyal & Karimulloh. (2021). Hubungan Religiusitas dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa dalam Perspektif Psikologi Islam. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam, Vol. 12, No. 1, (2021)*. DOI: <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang tengah berada pada proses menuntut ilmu dan mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi maupun di lembaga lain yang setara dengan perguruan tinggi (Wulan & Abdullah, 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perguruan tinggi diartikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi, seperti sekolah tinggi, akademi, dan universitas. Perguruan tinggi merupakan salah satu sarana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memasuki dunia kerja dengan kompetensi tertentu. Guna mencapai

kompetensi tersebut, manusia dibekali akal pikiran beserta wahyu oleh Allah SWT agar dapat membimbing manusia melewati perjalanan hidupnya (Indra, 2009). Akal pikiran merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia karena akal pikiranlah yang dapat menjadikan derajat manusia berada di posisi yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya (Indra, 2009). Sedangkan wahyu merupakan pengetahuan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia yang harus diterima agar dapat menjalankan perintah-Nya (Zain, 2017). Selain itu, mendapatkan kesempatan untuk menuntut ilmu pendidikan di perguruan tinggi merupakan salah satu

keuntungan yang dapat dirasakan oleh mahasiswa. Di dalam Islam, Ilmu memiliki derajat yang istimewa dan ilmu pengetahuan diharapkan memiliki posisi yang tinggi bagi setiap Muslim. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang menerangkan terkait seseorang yang menuntut ilmu. Bahkan seseorang yang meninggalkan rumah dengan niat menuntut ilmu diibaratkan seperti berjihad di jalan Allah SWT (Sarifandi, 2014).

Semakin banyaknya ilmu yang umat manusia pelajari, maka ia semakin tersadar bahwa betapa kecilnya ia dihadapan Allah SWT. Imam Al-Ghazali (2018) mengelompokkan ilmu kedalam dua kelompok, yakni: (1) Ilmu *Fardu A'in*, yaitu ilmu yang membahas amal perbuatan yang sesuai dengan syari'at agama; dan (2) Ilmu *Fardu Kifayah*, yaitu ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan duniawi (seperti ilmu matematika, ilmu politik, ilmu memasak, dan sebagainya). Dalam sudut pandang Islam, ilmu pengetahuan dan agama merupakan suatu kekuatan yang dapat mengubah kehidupan manusia dan secara tidak langsung ilmu ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain karena keduanya sama-sama berusaha membimbing, membawa, dan mengerahkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (Ancok & Suroso, 2019). Bahkan Islam merupakan sumber dari ilmu pengetahuan. Walaupun ilmu agama bersifat transedental dan supranatural dan hal tersebut berbeda dengan ilmu pengetahuan yang bersifat realistik dan empiris. Meskipun begitu, keduanya sama-sama bersumber dari Allah SWT. Di dalam Islam, suatu kebenaran datangnya hanya dari Allah SWT. Kebenaran dalam agama dapat digolongkan sebagai ayat qauliyah, yaitu ayat-ayat berupa firman Allah SWT yang dapat ditemui di dalam Al-Qur'an; sedangkan ilmu pengetahuan dapat digolongkan sebagai ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat yang datang dari Allah SWT dan dapat disebut sebagai fenomena

alam. Jadi, pada dasarnya keduanya sama-sama bersumber dari Allah SWT, maka tidak akan ada kebenaran yang bertentangan diantara agama dan ilmu pengetahuan (Hidayatulloh, 2016). Bahkan Albert Einstein mengatakan, "Ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh." Maksudnya, agama memiliki peran yang penting dalam melandasi ilmu pengetahuan dan ilmu diperlukan dalam memahami pengalaman beragama (Zain, 2017).

Namun di sisi lain, dalam menuntut ilmu tentunya kerap kali individu akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki resiliensi khususnya di bidang akademik. Resiliensi akademik ialah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, stres, ataupun tekanan dalam bidang akademik selama proses pendidikan (Rojas F, 2015). Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang baik akan lebih mampu mempertahankan motivasi berprestasi dan kinerja mereka. Meskipun ada peristiwa dan kondisi stres yang mungkin dapat mengakibatkan mereka memiliki prestasi yang buruk atau lebih parahnya lagi sampai harus terhenti dalam pendidikan yang tengah mereka tempuh (Khalaf, 2014). Di dalam Islam sendiri, manusia diajarkan untuk terus berjuang dan tidak pernah putus asa dari rahmat Allah SWT yang disertai dengan meminta, memohon, dan berdoa agar hal yang mereka kehendaki dapat tercapai. Hal tersebut dikarenakan Allah SWT tidak akan memberi cobaan melebihi batas kemampuan hamba-Nya dan tidak ada perintah yang berat apabila kita memiliki iman yang kuat, sebab orang-orang yang meragukan adanya rahmat dari Allah SWT hanyalah orang-orang kafir.

Menurut Poerwanto & Prihastiwi (2017), religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi sebuah resiliensi akademik. Religiusitas

sendiri merupakan perilaku keagamaan berupa pendalaman terhadap suatu nilai-nilai agama dan dapat dilihat tidak hanya dari ketaatan seseorang dalam menunaikan suatu ibadah, namun juga dapat berupa keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan seseorang terkait agama yang dianutnya (Ancok & Suroso, dalam Nuandri & Widayat, 2014). Apabila ditinjau melalui perspektif psikologi, maka pada saat individu mengalami kesulitan, salah satu cara mengatasi permasalahannya dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Pargament (dalam Angganantyo, 2014) menjelaskan bahwa penyelesaian masalah dengan agama ini umumnya digunakan pada saat individu menginginkan sesuatu hal namun tidak bisa mendapatkannya, dan individu umumnya menggunakan ritual keagamaan sebagai salah satu bentuk menyelesaikan permasalahan. Selanjutnya dalam penelitian Darmawanti (2012) dikatakan bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih mampu mengatasi kesulitan dan stres yang dihadapinya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang ingin diangkat pada penelitian ini ialah “Bagaimana hubungan antara religiusitas dengan resiliensi akademik pada mahasiswa dalam perspektif psikologi Islam?”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode keyakinan (*method of tenacity*), yaitu metode yang menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber kebenaran dan sumber pengetahuan (Nashori, 2010). Atau biasa dikenal dengan studi pustaka, yaitu metode yang memanfaatkan sumber informasi melalui sumber perpustakaan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal, dan lain sebagainya (Zed, 2014).

## HASIL DAN DISKUSI

Mahasiswa ialah seseorang yang tengah menimba ilmu pada pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun yang dapat digolongkan dalam masa remaja akhir sampai dewasa awal dan pada tahap inilah mahasiswa diharapkan dapat memantapkan pendirian dalam hidup mereka (Hulukati & Djibran, 2018). Di dalam Islam, menuntut ilmu memiliki hukum yang wajib untuk siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan ada kata-kata mutiara yang mengatakan, “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat” maknanya ialah kita sebagai manusia diharapkan untuk selalu menuntut ilmu di sepanjang hidup kita (Iswati, 2019). Selain itu, seseorang yang berilmu memiliki posisi yang lebih tinggi di sisi Allah SWT, seperti dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ  
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ ۝۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah (58): 11).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, makna dari penggalan ayat tersebut dapat dijelaskan

bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan diberikan derajat atau posisi yang lebih tinggi oleh Allah SWT dan juga memperoleh martabat di sisi Allah SWT karena Allah SWT Maha mengetahui siapa hamba-Nya yang berhak mendapatkan keuntungan tersebut (Abdullah, 2004). Allah SWT juga menjelaskan apabila kita sebagai hamba-Nya mau menuntut ilmu, maka Dia akan memudahkan jalan kita menuju surga. Seperti dalam hadis Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan untuknya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Selain itu, seseorang yang menuntut ilmu untuk menegakkan agama Islam, maka di surga kelak posisinya akan disejajarkan dan berkumpul dengan para nabi, seperti yang dijelaskan dalam hadis al-Darimi bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ جَاءَهُ الْمَوْتُ وَهُوَ يَطْلُبُ الْعِلْمَ لِيُحْيِيَ بِهِ الْإِسْلَامَ ، فَبَيَّنَّهٖ وَبَيَّنَّ النَّبِيِّنَ دَرَجَةً وَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ ،

Artinya: “Barang siapa meninggal dunia pada saat sedang menuntut ilmu untuk menegakkan agama Islam, maka ia masuk surga dalam satu tempat yang sama dengan para nabi-nabi.” (HR. al-Darimi).

Bahkan dari jaman Nabi, ada sahabat sekaligus sepupu dari Rasulullah SAW yang dikenal sebagai sosok yang tak mengenal lelah dan sangat gigih dalam menuntut ilmu, yaitu Abdullah bin Abbas atau Ibnu Abbas. Bahkan beliau mendapatkan julukan “lautan ilmu” dari para mujahid. Ibnu Abbas mulai mempelajari ilmu pengetahuan sejak kecil dan beliau juga mendapatkan penanaman ilmu secara langsung dari Rasulullah SAW. Pada saat Ibnu Abbas berusia 13

tahun, Rasulullah SAW wafat. Namun, hal tersebut tidak memudarkan semangat Ibnu Abbas dalam menuntut ilmu. Selain gemar menuntut ilmu, namun Abdullah bin Abbas juga senang membagikan ilmunya kepada umat muslim lainnya. Pada saat menuntut ilmu, Abdullah bin Abbas selalu berusaha merendahkan dirinya dihadapan Allah SWT. Hal tersebut beliau lakukan agar Allah SWT dapat menaikan derajatnya.

Di dalam hidup, tentunya kita tidak dapat memungkiri bahwa cobaan dan kesulitan itu pasti akan datang, begitu juga dengan peran sebagai mahasiswa pasti terdapat kesulitan di dalam bidang akademik. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki resiliensi khususnya di bidang akademik. Sari & Indrawati (2016) mengatakan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan peserta didik untuk bangkit melalui kesulitan ataupun keadaan yang mengancam dan beradaptasi secara lebih positif dari tekanan yang dapat disebabkan oleh bidang akademik. Di dalam Islam, resiliensi merupakan suatu kewajiban karena dengan memiliki resiliensi yang baik, itu artinya seorang umat manusia telah teruji keimanannya dan ketangkasannya sebagai seorang muslim (Wahidah, 2018). Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk terus berusaha kuat dalam berjuang dan tidak pernah menyerah ataupun putus asa dari rahmat Allah SWT dan usaha tersebut diharapkan dapat disertai dengan meminta, memohon, dan berdoa kepada-Nya agar hal yang mereka kehendaki dapat tercapai karena Allah SWT tidak akan memberi cobaan melebihi batas kemampuan hamba-Nya dan tidak ada perintah yang berat apabila kita memiliki iman yang kuat, sebab orang-orang yang meragukan adanya rahmat dari Allah SWT hanyalah orang-orang yang kafir. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 286 dan surat Yusuf ayat 87, Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
 اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا  
 تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا  
 وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُ لَنَا  
 وَإَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Artinya: **“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”** (QS. Al-Baqarah (2): 286).

يٰٓبَنِي آدَمُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ اذْهَبُوا فَمَنْ تَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ  
 رُوحِ اللَّهِ اِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ ٨٧

Artinya: **“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”** (QS. Yusuf (12): 87).

Allah SWT juga telah menjelaskan bahwa sebagai umat manusia jangan sampai kita melemah apabila melalui suatu peristiwa yang kurang menyenangkan karena Allah SWT pasti akan menolong hamba-Nya selagi mereka beriman kepada-Nya (Abdullah, 2004).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali-‘Imran ayat 139, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: **“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”** (QS. Ali-‘Imran (3): 139).

Selain itu, Allah SWT juga sudah menegaskan bahwa di saat umat manusia diberikan kesulitan, pasti Allah SWT juga akan mendatangkan kemudahan setelahnya, selagi manusia mau berusaha dan bersabar untuk melalui kesulitan itu, seperti firman Allah SWT dalam surat Asy-Syarah atau Al-Insyirah ayat 5-6 dan Allah SWT berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

Artinya: **“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, dan; Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.”** (QS. Asy-Syarah (94): 5-6).

Kemudian apabila seorang muslim mengalami kesulitan dan hatinya menjadi gundah gulana, Islam memerintahkan untuk selalu mengingat Allah SWT. Hanya dengan mengingat Allah SWT, hatinya akan menjadi lebih tenang dan tentram karena Allah SWT ialah Pelindung dan Penolong bagi setiap hamba-Nya (Abdullah, 2004) dan Allah SWT juga menekankan untuk tidak pernah takut terhadap suatu kesulitan karena Dia akan selalu bersama hamba-Nya dalam kondisi apapun. Seperti firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra’d ayat 28 dan At-Taubah ayat 40, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
 الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d (13): 28).

أَلَا تَتَّصِرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا  
أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ  
مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ  
كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ ٤٠

Artinya: “Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, **“Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”** Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah (9): 40).

Pada penelitian milik Poerwanto & Prihastiwi tahun 2017 telah dibuktikan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi sebuah resiliensi akademik. Hal tersebut dikarenakan religiusitas merupakan suatu upaya yang dapat membantu seseorang mengembalikan rasa kebermaknaan dalam hidupnya, pada saat individu berada dalam situasi yang kurang menyenangkan (Poerwanto & Prihastiwi, 2017). Annalakshmi & Abeer (2011), mengemukakan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk komitmen pada suatu keyakinan dan ritual keagamaan

yang dianut oleh individu. Menurut Smither & Khorsandi (2009), keyakinan terhadap agama dapat mempengaruhi sifat manusia, pengembangan kepribadian diri, motivasi, dan penyesuaian psikologis. Islam mewajibkan seluruh umatnya untuk beragama. Dalam Islam, wujud religiusitas yang paling utama ialah seorang individu dapat menyelami dan meyakini secara batin tentang Allah SWT, hari akhir, dan elemen keagamaan lainnya (Daradjat, dalam Mayasari, 2014). Seseorang yang beriman kepada Allah SWT pasti akan meyakini dalam hatinya bahwa Allah SWT itu ada dengan segala kesempurnaan dan sifat-sifat baiknya (Sutoyo, 2017). Dalam Al-Qur’an, Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ  
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ  
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ  
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kesulita, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah

*orang-orang yang bertakwa.”*  
(QS. Al-Baqarah (2): 177).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, makna dari ayat tersebut ialah individu yang taat beribadah belum dapat dikatakan baik, apabila mereka melakukannya bukan atas dasar perintah dan syariat Allah SWT. Kemudian Mujahid dalam tafsir Ibnu Katsir menambahkan bahwa kebajikan merupakan sesuatu yang ditanamkan di dalam hati berupa ketaatan kepada Allah SWT. Di dalam Islam, beriman kepada Allah SWT dengan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT sudah dapat dikatakan sebagai suatu kebaikan. Selain beriman kepada Allah SWT, Islam juga mengajarkan umatnya untuk beriman kepada kitab-kitab dan nabi-nabi Allah SWT mulai dari yang pertama sampai yang terakhir dan tidak lupa pula membagikan hartanya kepada kaum yang lebih membutuhkan, melaksanakan ibadah salat dan zakat, tidak pernah mengingkari janjinya, dan bersabar. Maka orang-orang tersebut yang termasuk baik dalam segi keimanannya karena setiap umat manusia diperintahkan untuk melakukan perbuatan baik dalam rangka beribadah kepada Allah SWT (Abdullah, 2004).

Di dalam Islam, proses Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan ilmu tauhid. Ilmu Tauhid merupakan intisari agama Islam yang pembahasannya memfokuskan pada upaya penggalian dasar-dasar kepercayaan pada Islam melalui kajian dasar dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sehingga dapat menghasilkan keyakinan yang kuat. melalui tauhid, ada tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Di dalam Ilmu Tauhid ditegaskan bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya pencipta dan pemilik alam semesta dan suatu tindakan tidak dapat dikategorikan bernilai Islam, apabila tidak dilandasi kepercayaan terhadap Allah SWT (Ancok & Suroso, 2019).

Barus (2016) menjelaskan bahwa Ilmu Tauhid terbagi menjadi tiga, yakni:

1. Tauhid rububiyah ialah mengakui bahwa Allah Maha Esa dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan mengatur alam semesta. Salah satu dalil yang menjelaskan keesaan Allah SWT terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 54, Allah SWT berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ  
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ  
يَطْلُبُهُ حَبِيبَاتٌ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ  
بِأَمْرِهِ إِلَّا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ  
٥٤

Artinya: “*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.*” (QS. Al-A'raf (7): 54)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, makna dari ayat tersebut ialah Allah SWT memberitahu bahwa Allah SWT yang telah menciptakan langit, bumi, dan seisinya dalam waktu enam hari dan Allah SWT memiliki kekuasaan dan kendali penuh atas alam semesta (Abdullah, 2004).

2. Tauhid uluhiyah ialah meyakini bahwa Allah SWT satu-satu yang berhak untuk disembah. Dijelaskan dalam surat Luqman ayat 30, bahwa Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ  
الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ۝ ٣٠

Artinya: “*Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Tuhan yang sebenarnya dan apa saja yang*

*mereka serukan selain Allah adalah batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar.”* (QS. Luqman (31): 30).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa tiada lagi yang lebih tinggi dan besar dibandingkan Dia karena jika dibandingkan dengan-Nya, semuanya rendah (Abdullah, 2004).

3. Tauhid asma' wa shifat ialah mengesakan Allah 'Azza wa Jalla dalam penetapan nama dan sifat Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan surat Al-Ikhlâs ayat 4, Allah SWT berfirman:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs (112): 4).

Selain tauhid atau kadang disebut sebagai akidah, Islam terdiri dari syariah dan akhlak. Dalam memahami agama Islam, tentunya perlu memahami adanya konsep yang beragam. Akidah merupakan ajaran agama yang membahas terkait adanya keyakinan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dengan memiliki akidah yang baik, keyakinan umat manusia terhadap kekuasaan Allah SWT akan selalu tertanam di dalam hati (Kodina, Rama, Getteng, & Said, 2016). Contoh dari akidah ialah mengimani keenam rukun iman yang sesuai dengan ajaran Islam di dalam kehidupan. Selanjutnya, syariah merupakan hukum dan aturan yang bersumber dari Al-Qur'an ataupun hadis guna melindungi kehidupan umat manusia (Sumarna, 2016), seperti melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larang-Nya. Terakhir ialah akhlak yang merupakan moral atau tindakan umat manusia yang dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan (Sahnan, 2018), seperti

perbuatan jujur, sopan, santun, adil, sabar, dan sebagainya.

Mahasiswa dalam perspektif Psikologi Islam adalah seorang yang dijanjikan oleh Allah SWT akan mendapat beberapa keutamaan, seperti ditinggikan derajatnya, dimudahkan jalannya menuju surga, dan dimasukkan kedalam surga bersama para Nabi. Mahasiswa yang memiliki religiusitas yang tinggi berdasarkan psikologi Islam adalah seseorang penuntut ilmu di perguruan tinggi yang memiliki akidah yang kokoh dibuktikan dengan keyakinan kepada rukun Iman yang enam, menjalankan syariat Islam baik berupa perintah ataupun larangan, dan berakhlak mulia dengan semua ciptaan-Nya terlebih kepada Sang Khalik.

Ketika mahasiswa sedang mengalami banyak tuntutan dan tantangan dalam bidang akademik yang menurut sebagian mahasiswa kesulitan menghadapinya, maka dia membutuhkan resiliensi akademik perspektif Psikologi Islam, yaitu meyakini bahwa semua manusia akan diberi cobaan oleh Allah SWT, termasuk mahasiswa itu sendiri. Namun dia juga yakin bahwa cobaan tersebut tidak akan melebihi batas kesanggupannya. Mahasiswa dengan religiusitas yang tinggi perspektif Psikologi Islam yakin bahwa Allah SWT Maha Menguasai segala sesuatu, termasuk masalah hamba-Nya, yaitu mahasiswa. Dia selalu berhusnuzhon kepada Allah SWT bahwa Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan yang dihadapi, sehingga tidak ada rasa lemah, sedih bahkan berputus asa. Akhlaknya selalu baik, syariat dijalankannya, keyakinan dikuatkannya. Tidak ada cobaan melainkan telah tertulis di lauhul mahfudz.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kewajiban,



karena dengan memiliki sikap resiliensi yang baik, artinya seorang manusia telah teruji keimanannya dan ketangkasannya sebagai seorang muslim. Jadi, seorang mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik dan religiusitas yang baik, walaupun mendapatkan kesulitan dalam bidang akademik, senantiasa dapat bangkit dan tidak mudah menyerah dari segala

tantangan yang ada. Dia percaya bahwa Allah SWT pasti akan membantu hambanya dalam melalui kesulitan, selagi mereka mau mengimani dan meyakini kekuasaan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2004). *Tafsir ibnu katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ad-Darimi, A. (2000). *Sunan Ad-Darimi*. Riyadh: Darul Mughni.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2019). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Angganantyo, W. (2014). Coping religius pada karyawan muslim ditinjau dari tipe kepribadian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 50-61.
- Annalakshmi, N., & Abeer, M. (2011). Islamic worldview, religious personality and resilience among muslim adolescent students in India. *Europe's Journal of Psychology*, 716-738.
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (coping stress). *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 2(2), 24-29.
- Hartaji, R. A. (2012). Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orangtua.
- Hidayatulloh. (2016). Relasi ilmu pengetahuan dan agama. *Proceeding of ICECRS*, 1, 901-908.
- Hulukati, W., & Djibrin, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 73-114.
- Indra, H. (2009). Pandangan islam tentang ilmu pengetahuan dan refleksinya terhadap aktivitas pendidikan sains di dunia muslim. *Miqot*, XXXIII(2), 245-260.
- Iswati. (2019). Long life education dalam perspektif hadits (Suatu tinjauan pendidikan sejak pranatal dan analisis terhadap kualitas hadits pendidikan sepanjang hayat). *At-Tajdid*, 03(02), 126-147.
- Khalaf, M. A. (2014). Validity and reliability of The Academic Resilience Scale in Egyptian context. *US-China Education*, 4(3), 202-210.
- Kodina, E. Y., Rama, B., Getteng, A. R., & Said, N. (2016). Hakikat materi akidah perspektif pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah dasar kelas V. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 523-551.
- Muslim. (2006). *Shohih Muslim*. Riyadh: Dar Thoybah
- Nashori, F. (2010). *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nuandri, V. T., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(2), 60-69.
- Poerwanto, A., & Prihastiwi, W. J. (2017). Analisis prediktor resiliensi akademik siswa sekolah menengah pertama di Kota Surabaya. *Psikosains*, 12(1), 45-57.
- Rojas F, L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A case study. *Gist Education and Learning Research Journal*(11), 63-78.
- Sahnan, A. (2018). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99-112.
- Sari, P. K., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177-182.
- Sarifandi, S. (2014). Ilmu pengetahuan dalam perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Ushuluddin*, XXI(1), 62-82.
- Smither, R., & Khorsandi, A. (2009). The implicit personality theory of Islam. *Psychology of Religion and Spirituality*, 81-96.
- Sumarna, E. (2016). Syariah islam dalam konteks perguliran sosial, politik, dan budaya. *Jurnal Sosioreligi*, 14(2), 59-64.
- Sutoyo, A. (2017). Peran iman dalam pengembangan pribadi konselor. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 1(1), 11-17.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105-120.
- Wulan, D. A., & Abdullah, S. M. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio-Humanior*, 5(1), 55-74.
- Zain, T. S. (2017). Hubungan antara agama dan ilmu dalam pandangan Al Farabi. *JIA*, 18(1), 33-46.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.